

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

Pada umumnya berita bencana selalu memiliki nilai berita yang cukup tinggi terutama peristiwa bencana yang bersifat *massif*, dalam proses peliputan berita diperlukan manajemen peliputan berita dari mulai pra peliputan, peliputan hingga pasca peliputan sehingga proses peliputan dapat berjalan sesuai dengan sebagaimana mestinya. Selain itu untuk lebih memperhatikan empati dalam peliputan peristiwa bencana perlu adanya penanaman nilai-nilai jurnalisisme bencana bagi seluruh jurnalis yang bertugas meliput sebuah peristiwa bencana. Terutama, para jurnalis yang berkerja di kantor biro yang tersebar di berbagai daerah, hal ini dilakukan karena kantor biro merupakan ujung tombak sebuah kantor berita dalam mencari informasi sebagai bahan berita yang ada di setiap daerah.

TVOne sebagai media televisi yang konsisten menerapkan konsep berita dalam setiap beritanya, tentunya memiliki kantor biro di beberapa daerah yang bertujuan untuk lebih mempermudah dalam proses memperoleh informasi dan meliput berita di setiap daerah, salah satunya adalah daerah Yogyakarta dan Jawa Tengah. TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah merupakan perpanjangan tangan dari sebuah kantor berita pusat yang bertugas mencari informasi sebuah peristiwa yang mengandung nilai berita di daerah Yogyakarta dan Jawa Tengah. TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah memiliki manajemen peliputan berita yang tidak terbilang rumit dikarenakan kapasitasnya sebagai kantor biro, dan penerapan nilai jurnalisisme bencana pada TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah sudah beberapa diterapkan namun masih kurang maksimal, hal ini sejalan dengan proses penanaman nilai-nilai jurnalisisme bencana yang dilakukan oleh kantor berita TVOne pusat yang belum secara intens dan menyeluruh

terhadap jurnalis yang mereka tugaskan terutama yang bertugas di daerah yang rawan terjadi bencana.

#### A. Kesimpulan

Sebagai tujuan utama dari penelitian ini tentang bagaimana manajemen peliputan berita televisi berbasis jurnalisme bencana di TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah, penulis menemukan beberapa poin penting dari hasil analisis data yang didapatkan. Beberapa poin tersebut adalah :

1. TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah merupakan perpanjangan tangan dari kantor berita TVOne pusat yang terletak di Ibu Kota Jakarta, bertugas untuk mencari informasi peristiwa bernilai berita dan juga ditugaskan guna meliput berita yang ada di wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah. Dalam proses peliputan berita di TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah menggunakan dua format peliputan yaitu *Live On Cam* dan *Live On Tape* (LOT), hal ini dikarenakan otoritas peliputan yang diperintahkan dari kantor TVOne pusat.
2. Adanya perbedaan manajemen peliputan berita antara peliputan berita berformat *live cam* dan LOT, yang pertama adanya perbedaan jumlah *crew* yang bertugas pada saat meliput berita *live cam* lebih banyak dibandingkan liputan dengan format LOT. Begitu juga pada persiapan alat teknis dimana pada liputan LOT tidak diperlukan penggunaan mobil *Satellite News Gathering* (SNG), pada format liputan *live cam* juga tidak adanya tahapan pengolahan seperti pembuatan naskah atau pembuatan *lead in* dan juga proses penyutingan gambar.
3. Penerapan manajemen peliputan berita di TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah sudah amat baik, hal ini dapat dilihat dari jalur koordinasi antar *crew* yang bertugas dari mulai tahap persiapan, peliputan , pengolahan hingga sampai pada

tahap penyiran, pembagain tahapan seperti ini sudah dilakukan TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah dalam proses peliputan berita.

4. Penanaman nilai-nilai jurnalisme bencana di TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah masih belum cukup menjangkau semua jurnalis yang bertugas, pelatihan ini biasanya dilakukan oleh kantor berita TVOne pusat kepada para jurnalis yang bertugas di daerah yang rawan terjadi peristiwa bencana, Belum adanya pelatihan secara khusus dari kantor berita TVOne pusat maupun dari TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah tentang jurnalisme bencana kepada setiap jurnalis yang bertugas.
5. Dan belum adanya *Standar Operasional Prosedur* (SOP) yang diterapkan baik dari pihak KPI maupun pihak kantor berita pusat terkait peliputan berita televisi dalam meliput peristiwa bencana berbasis jurnalisme bencana. Hal ini menjadikan penerapan nilai jurnalisme bencana dalam setiap peliputan peristiwa bencana di TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah kurang maksimal, salah satunya persiapan alat teknis kebencanaan yang belum memadai guna meliput peristiwa bencana secara *massif* dan bedurasi cukup lama, hanya ada perlengkapan sederhana yang digunakan untuk meliput peristiwa bencana bersekala kecil. Juga belum adanya program atau liputan yang bertujuan untuk mengawal proses rekontruksi yang dilakukan pemerintah setempat pasca terjadinya peristiwa bencana di suatu daerah.

## B. Saran

Selama proses penelitian manajemen peliputan berita televisi berbasis jurnalisme bencana di TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah, peneliti memperoleh banyak pengalaman dalam proses penelitian tersebut dan ada beberapa saran yang dapat diberikan kepada media televisi khususnya biro maupun jurnalis yang bertugas meliput berita di stasiun televisi dalam meliput sebuah peristiwa bencana. Diantaranya dapat menerapkan model manajemen peliputan yang telah dihasilkan dalam penelitian ini sehingga bukan hanya menjalankan tugas dalam meliput sebuah peristiwa namun juga lebih memiliki empati dalam proses peliputan berita terutama sebuah peristiwa bencana.

Selain menumbuhkan rasa empati terhadap para jurnalis yang bertugas tentang apa yang akan diberitakan, dalam sebuah proses peliputan peristiwa bencana juga tentunya perlu memperhatikan keselamatan diri bagi para jurnalis yang bertugas meliput di lokasi terjadinya peristiwa bencana. Maka diperlukan adanya *Standar Operasional Prosedur* (SOP) khusus dalam peliputan peristiwa yang diterapkan di seluruh media.

Dalam dunia pendidikan hasil penelitian ini diharapkan dapat menabuh wawasan dalam rana ilmu komunikasi dibidang jurnalistik berbasis jurnalisme bencana, dimana dalam penelitian ini terdapat gambaran suatu proses praktik jurnalisme secara langsung di lapangan dalam peliputan peristiwa bencana. Selain itu peneliti juga ingin memeberikan saran mengenai penelitian-penelitian yang akan datang yaitu kajian secara mendalam tentang regulasi yang ada di Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) terkait peliputan peristiwa bencana, dan juga dapat mengkaji terkait proses peliputan maupun produksi berita yang mengawal proses rekontruksi di beberapa media pasca peristiwa bencana.